

PELATIHAN PENYUSUNAN MEDIA AJAR KURIKULUM MERDEKA
PADA GURU DI KABUPATEN PESAWARANAlbet Maydiantoro^{1*}, M. Thoha Sampurna Jaya², Cheri Saputra³, Maftuchin⁴¹⁻⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Email Korespondensi: albet.maydiantoro@fkip.unila.ac.id

Disubmit: 28 Maret 2025 Diterima: 30 Desember 2025 Diterbitkan: 01 Januari 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.20165>

ABSTRAK

Pelatihan Penyusunan Media Ajar Kurikulum Merdeka pada Guru di Kabupaten Pesawaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, serta mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru dari berbagai sekolah di Kabupaten Pesawaran, dengan materi yang mencakup teori dan praktik penyusunan media ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Hasil pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dalam penyusunan media ajar, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Pesawaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Media Ajar, Pelatihan.

ABSTRACT

The Independent Curriculum Teaching Media Preparation Training for Teachers in Pesawaran Regency aims to improve teachers' understanding and skills in designing and developing learning media that are in accordance with the principles of the Independent Curriculum. The Independent Curriculum provides freedom for educators to adapt learning according to the needs and potential of students, and prioritizes a more flexible and contextual approach. This training was attended by teachers from various schools in Pesawaran Regency, with materials covering the theory and practice of preparing teaching media based on the Independent Curriculum. The results of the training are expected to improve teachers' abilities in creating learning media that are interesting, interactive, and relevant to students' needs. In addition, this training also aims to strengthen teachers' competence in utilizing technology in preparing teaching media, as well as improving the quality of education in Pesawaran Regency.

Keywords: Independent Curriculum, Teaching Media, Training.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi yang dapat digunakan dalam pendidikan, merupakan bagian dari perkembangan kurikulum dasar pendidikan saat ini. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk menciptakan siswa yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik unik setiap siswa adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang signifikan dan berkualitas tinggi yang diharapkan dari kurikulum merdeka.

Pemerintah menegaskan bahwa kurikulum merdeka harus menarik, menyeluruh, dan mendorong siswa. Teknologi informasi dan komunikasi dapat mengintegrasikan pembelajaran. Salah satu media komunikasi yang digunakan pada saat ini adalah pengiriman materi belajar melalui materi dan penggunaan modul cetak (Lai & Natividad, 2022; Nunung et al., 2021). Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan pendidik menjadi (Uerz et al., 2018). Mereka juga dapat mengembangkan literasi digital dan kemampuan untuk menggunakan teknologi yang ada, seperti penulisan digital (Tang & Chaw, 2016).

Hampir semua informasi dan materi dapat diakses melalui dunia maya, baik melalui web maupun aplikasi. Sekolah harus mampu memahami kebutuhan saat ini karena mereka dapat menggunakan teknologi untuk menjangkau dan mendistribusikan kebijakan secara lebih luas dan memaksimalkan pelaksanaan kurikulum secara bebas melalui proses pembelajaran yang berbeda (Ali, 2020). Selama pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan kelas harus mendukung, di mana siswa merasa diterima dan diterima, dan semua orang saling menghormati. Mengajar untuk mencapai keberhasilan siswa berarti ada kesetaraan yang dirasakan oleh siswa, guru, dan siswa saat bekerja sama untuk berhasil (Cook-sather & Cook-sather, 2018). Teknologi dapat menjadi pilihan guru untuk mengubah pembelajaran di kelas. Modul digital, video pembelajaran, pembelajaran audio, dan multimedia interaktif adalah beberapa contoh teknologi yang digunakan untuk membuat konten Pendidikan (Laaser & Toloza, 2017; Yulando & Chi, 2019).

Sebuah modul dapat didefinisikan sebagai bahan ajar yang sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi, dan dapat digunakan secara mandiri (Luh Putu Eka Diantari, Luh Putu Eka Damayanthi, Nyoman Sugihartini, 2018). Selain itu, menurut (Wicaksono, 2023), modul termasuk aktivitas pembelajaran yang bermakna, penyajian masalah dalam bentuk yang terbuka, penerapan masalah yang dimiliki, kerja sama, penyediaan layanan kepada individu melalui penilaian pemahaman, dan penilaian mandiri. Modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai alat yang sangat penting untuk keberhasilan penerapan model atau paradigma baru dalam pembelajaran, terutama dalam konteks transformasi revolusi industri dan digital (Wicaksono, 2023) Modul Ajar Kurikulum Merdeka mencakup berbagai alat, fasilitas, teknik, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa. Modul pembelajaran merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dirancang untuk memenuhi profil siswa pancasila yang dihasilkan dari Capaian Pembelajaran (CP). Urutan modul pengajaran mencerminkan tahapan pertumbuhan siswa. Modul pengajaran juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan

pembelajaran tertentu. Secara alami, dasar pengembangannya terfokus pada fokus pada masa depan. Guru harus mengenal dan memahami pengertian modul terbuka agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna (Yulia et al., 2019).

Kurikulum Merdeka pada dasarnya lebih menekankan pada memberi guru kesempatan untuk membuat modul mereka sendiri. Modifikasi tetap harus sesuai dengan pedoman, dan bahan terbuka harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal ini jelas sesuai dengan Panduan Belajar dan Asesmen, seperti yang dinyatakan dalam Panduan Pembelajaran dan Penilaian, yang menyatakan bahwa banyak upaya yang dilakukan untuk menjadikan modul pengajaran sebagai sumber pengajaran. Alat peraga berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan kriteria tertentu (Fitri et al., 2023).

Perkembangan teknologi modul digital memungkinkan penggunaan teknologi cetak dan smartphone secara bersamaan dalam kegiatan belajar mengajar. Modul ajar digital, yang dikembangkan sebagai modul berbasis digital, dapat dianggap sebagai salah satu jenis bahan pembelajaran mandiri karena memenuhi tujuan pembelajaran pada satuan pembelajaran yang disampaikan secara elektronik (Winatha et al., 2018). Dalam pembelajaran elektronik, siswa mengalami proses peningkatan yang luas.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap mitra, tim pengabdian kepada masyarakat menemukan ada 2 permasalahan mendasar yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut.

Adanya perbedaan akses digital dan akses internet yang belum merata menjadi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan merdeka belajar. Dalam wacana pelaksanaan merdeka belajar yang disampaikan Mendikbud, ada enam model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model belajar yang dapat dilakukan ialah daring. Kelancaran pelaksanaan belajar secara daring pastinya ditentukan dari akses digital dan internet yang dimiliki guru dan siswa. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas memadai atau guru dan siswa yang aksesnya terbatas mengalami kesulitan. Perbedaan fasilitas, sarana prasarana dan kemudahan akses teknologi menjadi kendala yang terkadang dihadapi guru.

3. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pelatihan

Konseptualisasi pelatihan telah mengalami berbagai interpretasi oleh para akademisi. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, terdapat beberapa perspektif mengenai definisi pelatihan. Salah satu pandangan yang signifikan dikemukakan dalam literatur Mangkunegara, yang mengadopsi pemikiran Andrew F. Sikula: *“Training is a short term educational process utilizing systematic and organized procedure by which non managerial personel learn technical knowledge and skill for a definite purpose”*. Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. Perspektif alternatif diajukan oleh Mathis & John dalam

(Wihardiyono, 2016) yang mengkonseptualisasikan pelatihan sebagai suatu proses transformatif di mana individu mengakuisisi kompetensi tertentu yang berkontribusi pada pencapaian sasaran organisasional. Interpretasi ini menekankan interkoneksi antara pengembangan kapabilitas individual dengan tujuan kolektif organisasi, memungkinkan pemahaman yang bervariasi dari sudut pandang yang spesifik hingga komprehensif. Pelatihan sebagai suatu intervensi edukasional jangka pendek yang mengaplikasikan pendekatan sistematis untuk memodifikasi perilaku pegawai secara terarah. Tujuan ultimat dari proses ini adalah optimalisasi pencapaian objektif organisasional melalui pengembangan kompetensi personal.

Kurikulum Merdeka

Paradigma Kurikulum Merdeka mengedepankan elaborasi substansi pembelajaran yang esensial serta pengoptimalan kapabilitas peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya (Rifai et al., 2024). Pendekatan ini memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih komprehensif, substantif, dan kondusif, tanpa tekanan temporal yang berlebihan. Metodologi pembelajaran diimplementasikan melalui pendekatan berbasis proyek yang lebih kontekstual dan interaktif, memberikan ruang eksplorasi yang lebih ekstensif bagi peserta didik untuk menganalisis berbagai isu kontemporer, seperti permasalahan lingkungan, kesehatan, dan aspek-aspek relevan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dan mengembangkan kompetensi yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila. Objektif fundamental dari kerangka pedagogis ini adalah untuk mengoptimalkan kapasitas literasi dan numerasi peserta didik, serta memperdalam pemahaman mereka dalam setiap bidang studi. Konsep fase atau tingkat perkembangan dalam konteks ini mengacu pada capaian pembelajaran yang perlu diperoleh peserta didik, dengan mempertimbangkan karakteristik individual, potensi intrinsik, serta kebutuhan spesifik mereka. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan memberikan otonomi pedagogis, di mana tenaga pendidik dan institusi pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan strategi pembelajaran yang optimal sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran.

Desain kurikuler yang diimplementasikan memiliki sejumlah elemen distingtif yang berperan instrumental dalam fasilitasi restorasi proses pembelajaran. Manifestasi karakteristik tersebut teridentifikasi dalam beberapa aspek fundamental:

Pertama, pengadopsian metodologi pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi teknis, tetapi juga memberikan emphasis signifikan pada kultivasi keterampilan non-kognitif dan pembentukan disposisi karakterologis yang selaras dengan konstruk ideal pelajar yang berlandaskan filosofi Pancasila.

Kedua, terdapat reorientasi substansial terhadap konten pembelajaran dengan mengaksentuasikan materi-materi esensial. Strukturisasi ini memfasilitasi alokasi temporal yang adekuat untuk eksplorasi mendalam terhadap kompetensi-kompetensi fundamental, dengan fokus partikular pada pengembangan kapabilitas literasi dan numerasi.

Ketiga, kurikulum ini menginkorporasikan elemen fleksibilitas yang memungkinkan tenaga pendidik untuk mengimplementasikan diferensiasi instruksional. Pendekatan yang adaptif ini mempertimbangkan diversitas kapabilitas peserta didik, *simultaneously enabling* penyesuaian kontekstual dan akomodasi muatan lokal dalam proses pembelajaran.

4. METODE

Kesepakatan dengan mitra untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka pengusul proposal menggunakan pendekatan dengan kegiatan Pelatihan dan pendampingan dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun metode yang digunakan:

Penyuluhan, Yakni metode penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoritis; dalam hal ini menyangkut tentang penyusunan instrumen asesmen dengan berbasis kurikulum merdeka (Mulyana et all, 2024).

Pelatihan/Workshop, Metode tersebut untuk meningkatkan keterampilan dalam hal melakukan Pendampingan terkait penyusunan media ajar dengan berbasis kurikulum merdeka (Leasa, 2023).

Pendampingan, Metode ini diterapkan supaya diperoleh hasil pendampingan terhadap guru-guru IPS/Sederajat yang berada di Kabupaten Pesawaran (Sanisah & Darmurtika, 2023)

Pelatihan akan dilaksanakan dengan dua tahap yaitu teori dan praktek atau penerapannya yang secara berkala berupa pendampingan serta kerjasama mitra dan peran aktifnya dalam kegiatan workshop sangat diharapkan demi keberhasilan Pelatihan dan pendampingan ini.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Rabu, 28 Agustus 2024. Kegiatan dimulai pada pukul 08 .00. Pada awal kegiatan dibuka dengan sambutan dari Kepala SMPN 27 Pesawaran sebagai tuan rumah yang memfasilitasi tempat dilaksanakan kegiatan workshop yang dalam penyampaiannya pihak tersebut berterimakasih kepada tim pengabdian masyarakat yang telah membuat kegiatan pengabdian masyarakat tersebut sehingga seluruh guru-guru Pendidikan dasar/IPS SMP/ sederajat di kabupaten Pesawaran mampu mendapatkan ilmu baru dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Tim pengabdian masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.. yang dalam sambutan beliau menyampaikan ucapan terimakasih telah diberikan kesempatan untuk tim kegiatan pengabdian masyarakat melakukan pengabdian masyarakat Kabupaten Pesawaran serta besar harapan agar kegiatan pengabdian ini tidak hanya saat ini saja namun akan terus berlanjut.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian

Kemudian setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan berikutnya dilakukan *posttest*. Adapun hasil pretest dan posttest tiap peserta sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Peserta Pelatihan Saat *Pretest* dan *Posttest*

NO	Responden	Pretest	Posttest
1	Rendiyansah, S.Pd.	48	78
2	Dian Handayani, ST, S.Pd.	60	88
3	Reni Marlina, S.Or.M.Pd.	40	80
4	Siti Nurjannah, S.Pd.	78	90
5	Kiswati, S.Pd.	40	88
6	Nyayu Astuti, S.Pd.	42	88
7	Feni Asriyanti Zomi, S. Pd	60	92
8	YERLI YUNIANI, S. Pd.	64	90
9	MARIA SUSANTI, M.Pd.	68	90
10	Suci Rahayu, S.Pd.	40	86
11	Dwi Meliyanti, S.Kom.	48	92
12	Apriyana, S.Pd.	80	96
13	Eka Ratna Sari, S.Pd.	62	86
14	Melian Sari, S.Pd.	68	88
15	Eka Yudha, M.Pd.	42	92
16	WALUYO, S.Pd.I.	64	86
17	Dewi Ambarwulan, M.Pd.	40	92
18	Lestari, M.Pd.	60	88
19	NURSINDAM, S.Pd.	40	90
20	DWI NOVITA SARI, S.Pd.	40	88
21	Susi Utami, S.Pd.	40	90
22	Marisca Happy Andalasia, S.Pd.	40	90
23	Eka Ratna Sari, S.Pd.	70	90
24	Dita Widiastuti, S.Pd.	62	88
25	Koryati Afianasari, S.Pd.	42	92
26	Eni Samiasih, S. Pd	60	86
27	Sulistiyorini, S.Pd.	42	92

rata-rata

53**89**

Melihat hasil paparan pada tabel diatas diketahui bahwa terdapat hasil pada saat pretest dan posttest. Berdasarkan hasil pretest diperoleh rata-rata keseluruhan hasil peserta yakni 53. Kemudian setelah dilakukan kegiatan dan dilakukan juga posttest maka terdapat peningkatan rata-rata menjadi 89. Hal itu berarti bahwa terjadi peningkatan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai materi penyusunan media ajar berbasis kurikulum merdeka bagi guru-guru IPS SMP sederajat di Kabupaten Pesawaran.

Melihat hasil paparan pada tabel diatas diketahui bahwa terdapat hasil pada saat pretest dan posttest. Berdasarkan hasil pretest diperoleh rata-rata keseluruhan hasil peserta yakni 53. Kemudian setelah dilakukan kegiatan dan dilakukan juga posttest maka terdapat peningkatan rata-rata menjadi 89. Hal itu berarti bahwa terjadi peningkatan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai materi penyusunan media ajar berbasis kurikulum merdeka bagi guru-guru IPS SMP sederajat di Kabupaten Pesawaran.

Hasil ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pentingnya latihan langsung dan modelpraktik dalam meningkatkan keterampilan pedagogis, seperti yang diungkapkan oleh (Putri et al., 2025), bahwa pelatihan yang melibatkan praktek langsung menghasilkan peningkatan keterampilan yang nyata. Lebih jauh, teori pendidikan teknologi menyatakan bahwa integrasi media digital dan modul berbasis teknologi mampu mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi dan diferensiasi instruksional sehingga guru dapat mengadaptasi media ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Literasi digital dan akses terhadap media digital, seperti modul digital dan multimedia interaktif, telah terbukti memperkaya proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar.

Selanjutnya, hasil pengabdian ini juga membenarkan temuan dari studi sebelumnya yang menegaskan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang media ajar yang sesuai dengan kurikulum inovatif,. Namun, kendala yang ditemukan dalam proses implementasi, seperti perbedaan akses digital dan infrastruktur yang tidak merata, juga menjadi tantangan nyata yang harus diatasi agar kekuatan kurikulum ini benar-benar dapat terwujud secara optimal.

Dari sudut pandang teori pendidikan, keberhasilan ini memperkuat konsep bahwa pengembangan media ajar berbasis teknologi harus didukung infrastruktur yang memadai dan pelatihan berkelanjutan agar peserta didik dan pendidik bisa mendapatkan manfaat maksimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan pelatihan yang interaktif dan berbasis praktek, peningkatan kompetensi guru dapat dicapai secara signifikan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan evaluasi dari kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Hasil pemberian pretest dan postest Hasil pemberian soal pretest sebanyak 20 soal yang diberikan kepada peserta pengabdian yang dihadiri oleh 27 peserta, rata-rata hasil pretest peserta yakni 53, hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat mengenai penyusunan media ajar dengan berbasis kurikulum merdeka belajar bagi guru-guru Pendidikan dasar di Kabupaten Pringsewu masih kurang, Kemudian setelah dilakukan postest diperoleh rata-rata hasil yang diperoleh peserta pengabdian kepada masyarakat yakni 89 hal itu berarti menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman guru mengenai instrument asesmen dengan berbasis kurikulum merdeka belajar bagi guru-guru IPS SMP/ sederajat di Kabupaten Pesawaran. 2. Kegiatan pelatihan yang meliputi penyampaian materi oleh tim dengan menggunakan beberapa metode seperti metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode pelatihan keterampilan. Hal itu memberikan perubahan yang cukup baik mengenai pemahaman dalam Menyusun media ajar dengan berbasis kurikulum merdeka belajar bagi guru-guru Pendidikan dasar/IPS SMP sederajat di Kabupaten Pesawaran. Namun, keberhasilan tersebut masih harus diimbangi dengan perbaikan infrastruktur digital dan akses internet yang merata, sebagai faktor pendukung utama keberlanjutan implementasi inovasi kurikulum ini. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia harus diikuti dengan peningkatan fasilitas teknologi dan infrastruktur agar kebijakan pendidikan berbasis digital dapat berjalan secara inklusif dan merata. Ke depan, integrasi teori dan praktik harus terus diperkuat agar guru mampu menghadapi tantangan era digital dengan kompetensi yang memadai dan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, relevan, serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, W. (2020). *Online and Remote Learning in Higher Education Institutes : A Necessity in light of COVID-19 Pandemic*. 10(3), 16-25. <https://doi.org/10.5539/hes.v10n3p16>
- Cook-sather, A., & Cook-sather, A. (2018). *Listening to equity-seeking perspectives : how students ' experiences of pedagogical partnership can inform wider discussions of student success discussions of student success*. 4360. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1457629>
- Fitri, A., Efriyanti, L., Silmi, R., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Lima, K., Kota, P., & Digital, M. A. (2023). *Pengembangan Modul Ajar Digital Informatika Jaringan*. 7(1), 33-38.
- Laaser, W., & Toloza, E. A. (2017). *The Changing Role of the Educational Video in Higher Distance Education*. 18(2).
- Lai, M. N. D., & Natividad, F. L. R. (2022). *Blended Learning Modalities : Examining The Students ' Cognitive Performance*. 20(August), 4754-4765. <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.10.NQ55456>
- Leasa, M. (2023). *Pendampingan Kurikulum Merdeka bagi Guru SD dan SMP di Negeri Sanahu , Kabupaten Seram Bagian Barat*. 3(3), 278-290. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.211>
- Luh Putu Eka Diantari, Luh Putu Eka Damayanthi, Nyoman Sugihartini, I. M. A. W. (2018). *Pengembangan E-Modul Berbasis Mastery Learning Untuk*

- Mata Pelajaran KKPI Kelas XI. 7(2), 33-48.*
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., ... & Nurlely, L. (2024). *Evaluasi Pembelajaran. Sada Kurnia Pustaka.*
- Mubarak, H. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.* Zakimu. com.
- Nunung, R., Kusyanti, T., Tempel, S., Sleman, K., & Yogyakarta, D. I. (2021). *International Journal of Active Learning Development of Interactive Digital Module Based on Virtual Laboratories in The Covid-19 Pandemic Era in Dynamic Fluid Materials. 6(1), 41-48.*
- Putri, D., Husna, K., Fahrezi, M. A., & Darmansah, T. (2025). *Peran Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Pendidik di Era Digital.*
- Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., ... & Abbas, I. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian).* Selat Media.
- Sanisah, S., & Darmurtika, L. A. (2023). *PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN TaRL (TEACHING AT THE RIGHT LEVEL) UNTUK MENINGKATKAN. 6(2), 440-453.*
- Tang, C. M., & Chaw, L. Y. (2016). *Digital Literacy : A Prerequisite for Effective Learning in a Blended Learning Environment ? 14(1), 54-65.*
- Uerz, D., Volman, M., & Kral, M. (2018). *Teacher educators ' competences in fostering student teachers ' pro fi ciency in teaching and learning with technology: An overview of relevant research literature. Teaching and Teacher Education, 70, 12-23. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.11.005*
- Wicaksono. (2023). *Pelatihan Pengembangan Modul Digital Berbasis Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1).*
- Wihardiyono, T. (2016). *Pengaruh Pelatihan, Disiplin Dan Pengembangan Karir Terhadap Kepuasan Dan Produktivitas Kerja Pegawai Pada PT. PLN (Persero) App Surabaya. Jurnal Manajemen Sience, 7(5), 69-86.*
- Winatha, K. R., Suharsono, N., Agustini, K., Informatika, T., Ekonomi, F., Ganesha, U. P., & Ganesha, U. P. (2018). *Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Proyek. 15(2), 188-199.*
- Yulando, S., & Chi, T. F. (2019). *Electronic Module Design and Development : An Interactive Learning. 7(10), 694-698. https://doi.org/10.12691/education-7-10-4*
- Yulia, P., Dewi, A., & Hengki, K. (2019). *Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts. 1(1), 19-26.*